



**NU (NAHDLATUL ULAMA)
DAN WACANA RADIKALISME AGAMA
(Analisis Terhadap Majalah Risalah Tahun 2011-2012)**

Oleh Arsam

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto

Abstract

Risalah is a monthly magazine, in other words, the magazine is published once a month. The magazine is published by the Central Board of Nahdlatul Ulama. The entire of NU figures in the high ranks of management that exist in this magazine are the contributors as well as. NU through *Risalah* is excited to elevate the discourse of religious radicalism, criticized the movement carried out by means of violence and provide solutions to overcome the problem of discourse of religious radicalism. Of the NU discourse constructed through *Risalah*, and contributors who are all derived from Boards of NU, it leads to Ahlussunnah waljamaah that transcendental humanist ideology emphasizes attitude of moderate, *Tasamuh*, *tawasut*, tolerant and *amar ma'ruf nahi munkar* in religious, social, national and state life.

Keywords: Nahdlatul Ulama, *Risalah* and Religious Radicalism.

Abstrak

Risalah adalah majalah bulanan, dimana majalah ini tiap bulan terbit satu kali. Majalah ini diterbitkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, seluruh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama masuk dalam jajaran kepengurusan yang ada dalam majalah ini dan sekaligus sebagai kontributornya. NU melalui Risalah sangat tertarik untuk mengangkat wacana radikalisme agama, mengkritik gerakan yang dilakukan dengan cara kekerasan dan memberikan wacana solusi untuk mengatasi masalah radikalisme agama. Dari sekian wacana yang dibangun Nahdlatul Ulama melalui Risalah, serta kontributornya yang semuanya berasal dari pengurus PBNU, maka mengarah kepada ideologi ahlussunnah waljamaah yang humanis transendental lebih mengedepankan sikap Moderat, tasamuh, tawasut, toleran dan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Kata-Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Risalah dan Radikalisme Agama.

Pengantar

Masih ingat dibenak pikiran kita beberapa tahun yang lalu sekitar tahun 2011 sampai 2012, bahwa gerakan radikalisme agama di Indonesia menjadi persoalan besar yang sampai sekarang belum bisa diselesaikan secara tuntas. Masyarakat Indonesia yang tenang, tentram dan damai diganggu oleh gerakan kekerasan yang mengatasnamakan agama atau yang disebut dengan istilah "*Radikalisme Agama*". Menurut Said Aqil Siraj Radikalisme dalam bahasa Arab disebut "*Syiddah al tanatu*". Artinya keras, eksklusif, berpikiran sempit, dan memonopoli kebenaran. Muslim radikal adalah orang Islam yang berpikiran sempit, kaku dalam memahami Islam, serta bersifat eksklusif.¹

Kartodirjo mendefinisikan terma radikalisme agama sebagai gerakan keagamaan yang berupaya merombak secara total suatu tatanan politik atau tatanan social yang ada dengan



menggunakan kekerasan. Kendati ekspresi radikalisme keagamaan demikian beragam, namun secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah gerakan yang selalu dikaitkan dengan pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang dianut dan diperjuangkan oleh kelompok tertentu dengan nilai-nilai yang berlaku dan dipandang mapan. Pertentangan yang dimaksud seringkali menimbulkan resistensi. Karenanya, selalu dikonotasikan dengan kekerasan fisik maupun cultural berupa kekerasan ideologis, baik secara lisan maupun tulisan.²

Menurut Kallen, fenomena radikalisasi memiliki tiga karakter: pertama, radikalisasi muncul sebagai respon berupa evaluasi, penolakan atau perlawanan atas kondisi yang sedang berlangsung, baik berupa asumsi, nilai atau bahkan lembaga agama atau Negara; kedua, radikalisasi selalu berupaya mengganti tatanan yang ada dengan tatanan lain yang di sistematisir dan dikonstruksi melalui world view (pandangan dunia) mereka sendiri; ketiga, kuatnya keyakinan akan kebenaran ideology yang mereka tawarkan. Hal tersebut rentan memunculkan sikap emosional yang potensial dan tidak jarang menjurus kepada kekerasan.³

Radikalisme agama adalah kekerasan dengan dalih agama, telah terjadi di beberapa tempat di Indonesia, seperti tragedy ahmadiyah di Cekuesik, Banten, perusakan gereja-gereja di Temanggung, Jawa Tengah, hingga teror yang ditujukan kepada tokoh penting. Belum lagi, kejadian bom bunuh diri di sebuah masjid saat sholat jum'at yang terjadi di kota Cirebon Jawa Barat, sasaran bom awalnya dialamatkan kepada aparat kepolisian sector Cirebon, tapi apa yang terjadi, akibat ledakan itu banyak korban berjatuh dari warga sipil, dan aparat terluka parah bahkan ada yang ada yang meninggal dunia.⁴

Pengeboman di Masjid Al-Dzikra di kompleks Mapolresta Cirebon terlalu jelas menunjukkan kepada kita bahwa radikalisme masih dominan di negeri ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa pengeboman itu telah menciptakan ketakutan di mana-mana karena siapapun dan di tempat manapun bisa menjadi korban. Yang berbahaya adalah ketika masyarakat merasa tidak aman sehingga tidak berani ke tempat-tempat umum.⁵

Kelompok radikalisme agama sampai sekarang masih eksis, karena kelompok radikal mempunyai dana yang kuat, system organisasi hingga mempunyai target puncak dari segalanya yaitu menghancurkan Islam, kelompok tersebut tidak mungkin mampu berbuat banyak kalau tidak punya organisasi dan system yang militan.⁶

Kelompok radikal dikenal memiliki militansi yang tinggi. Ia tak kenal lelah memperjuangkan dan mengkampanyekan ideology radikal ke pelosok-pelosok dunia, juga ke perguruan tinggi. Sekarang memang perguruan tinggi paling rentan untuk disusupi kelompok-kelompok radikal Islam.⁷ Inilah yang menjadi persoalan besar bagi bangsa Indonesia yang harus dicarikan solusinya agar jaringan gerakan radikalisme agama bisa diputus dan dihentikan, sehingga masyarakat Indonesia dapat kembali hidup tenang, tentram dan damai.

Sebagaimana telah disampaikan diatas bahwa radikalisme agama menjadi persoalan besar yang belum bisa diselesaikan secara tuntas sampai sekarang. Inilah yang mendorong salah satu organisasi social keagamaan NU (Nahdlatul Ulama) untuk mengangkat wacana radikalisme agama dan sekaligus menawarkan solusi alternative melalui majalah Risalah.

Risalah adalah majalah bulanan, dimana majalah ini tiap bulan terbit satu kali. Majalah ini diterbitkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, seluruh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama masuk dalam jajaran kepengurusan yang ada dalam majalah ini. Termasuk diantaranya Dr. KH. M.A Sahal Mahfudz (Rais Aam) menjabat sebagai pelindung, kemudian Dr. KH. Sa'id Aqil Siradj (ketua umum) menjadi penasehat, Dr. KH. Mustafa Bisri dan Dr. KH. Hasyim Muzadi



sebagai dewan ahli. Dengan demikian majalah Risalah adalah majalahnya organisasi besar Nahdlatul Ulama (NU).

Risalah juga dijadikan sebagai media untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan meluruskan gerakan-gerakan keagamaan yang bisa meresahkan masyarakat dan mengganggu ketenangan dan ketentraman masyarakat serta membahayakan Negara. Termasuk diantaranya adalah gerakan radikalisme yang akan menjadi focus kajian dalam penelitian ini. Dan dalam penelitian ini penulis akan mengkaji tentang “NU dan Wacana Radikalisme agama (analisis terhadap majalah Risalah mulai tahun 2011 sampai 2012).

Peta Wacana Dakwah

Dua tahun terakhir yakni tahun 2011-2012 Radikalisme agama menjadi wacana yang hangat dan menarik yang dimuat di majalah Risalah. Majalah ini mengulas beberapa kali tentang NU dan wacana radikalisme agama serta tawaran alternatif untuk menghadapinya. Maka, perlu ada penelitian berkaitan dengan wacana Radikalisme agama, bagaimana radikalisme agama yang sebenarnya yang terjadi di beberapa tempat di Indonesia dan kelompok mana saja yang dikategorikan sebagai radikalisme agama dalam perspektif NU dan sekaligus membongkar latar belakang ideology NU melalui majalah Risalah.

Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya adalah : Ali Nurdin dalam jurnal Ilmu Dakwah dengan judul “ *Analisis Wacana Pesan-Pesan dakwah Di Harian Pagi Surya* “ dalam jurnal ini Ali Nurdin menggunakan pendekatan Analisis wacana Van Dijk yang meliputi enam struktur yaitu : tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Kemudian dirinci berdasarkan dimensi operasional analisis wacana sebagai berikut : topik, skema, latar, detail, maksud, pra anggapan, normalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi.

Beberapa hasil penting dari penelitian ini, pertama, kecenderungan pemberitaan media (Harian Pagi Surya) yang berkaitan dengan pesan dakwah diwarnai oleh kepentingan material dari media yang bersangkutan. Secara materiil, harian ini ingin membidik pasar pada kalangan mayoritas muslim yang sedang giat melaksanakan aktifitas Ramadhan. Kedua, seleksi isi berita atau pesan. Harian ini mengangkat headline sebagai dagangan utama dengan memberi ruang yang besar untuk judul berita dan rubrik khusus dalam “ *Ramadhan Mubarak*” judul yang diangkatpun dibuat secara sensasional untuk menarik simpati kaum muslim. Ketiga, pola pemberitaan harian ini terstruktur secara jelas, mulai dari tema, skema, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Penelitian ini hanya terfokus pada satu surat kabar yaitu di Harian Surya, dan metode analisisnya memakai metode analisis wacananya Van Dijk berbeda dengan penelitian penulis karena penulis mengambil artikel di empat media surat kabar nasional dan metode analisisnya memakai analisis wacananya Norman Fairclough.

Selanjutnya tulisan Uus Uswatussholihah dalam jurnal penelitian agama (JPA) tahun 2011 meneliti tentang “*Ahmadiyah Dalam Sorotan Media Cetak Nasional: Analisis Wacana Terhadap Koran Republika dan Kompas*”. Dalam jurnal ini Uus Uswatussholihah mengkaji pemberitaan seputar Ahmadiyah di harian Republika dan Kompas dengan pendekatan analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis, CDA) CDA tidak semata-mata melihat teks (isi media) dari segi bahasa, melainkan justru sangat memperhatikan dimensi ideologis dan politik dari pesan media.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa fenomena dan isu Ahmadiyah diwacanakan oleh harian umum Republika dan Kompas secara berbeda. Republika mewacanakan masalah



Ahmadiyah sebagai kelompok yang menyimpang dari Islam. Oleh karenanya penerbitan SKB Ahmadiyah merupakan amanat undang-undang untuk mengatasi konflik akibat penistaan dan penodaan agama oleh Ahmadiyah. Dengan demikian pembubaran Ahmadiyah adalah solusi terbaik. Republika juga mewacanakan bahwa Ahmadiyah adalah masalah intern umat beragama Islam, sehingga biarkan umat Islam yang menyelesaikannya, umat non muslim tidak usah ikut campur.

Sementara itu Kompas mewacanakan masalah Ahmadiyah sebagai masalah kebebasan beragama dan berkeyakinan sebagai warga Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Kebebasan tersebut mestinya sebagai bagian dari HAM dan dilindungi oleh undang-undang. Oleh karena itu, penundaan SKB adalah masalah biasa, dan tidak perlu dibesar-besarkan. Warga Ahmadiyah sebagai golongan minoritas di Indonesia selalu menjadi korban kekerasan anggota masyarakat yang emosi dan tidak suka terhadap Ahmadiyah. Perbedaan konstruksi wacana permasalahan Ahmadiyah antara Republika dan Kompas tidak bisa dilepaskan dari ideology dan kecenderungan masing-masing.

Kemudian tulisan Faizah Noerlaela yang dimuat dalam Jurnal Ilmu Dakwah dengan judul “*Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks-Teks Dakwah* “. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode Analisis wacana kritis *Wodak* dan *Fairclough*. Kemudian dalam analisis wacana ini lebih menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks, konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Dia juga menyatakan bahwa analisis wacana kritis yang nota bene merupakan bagian dari study budaya kritis (*Critical Cultural Studies*). Yang melihat produksi dan distribusi budaya-termasuk artefak budaya semacam teks, adalah relevan untuk studi teks-teks dakwah.

Demikian beberapa penelitian yang terkait dengan judul penulis sebagai acuan bahwa penelitian dengan judul “ NU (Nahdlatul Ulama) dan Wacana Radikalisme agama (Analisis terhadap majalah Risalah edisi tahun 2011-2012” belum pernah dilakukan dan penting untuk dilakukan.

Teori Wacana

Penelitian ini pada dasarnya mengenai isi media (teks) yakni pemberitaan yang ada di Majalah Risalah mulai tahun 2011 sampai 2012. Sebagaimana dikatakan oleh Griffin bahwa penelitian komunikasi mengenal setidaknya ada delapan tradisi riset, yakni sosio-psychologis, cybernatis, rhetoris, semiotik, sosio-cultural, kritikal, fenomenologi dan etik.⁸

Penelitian ini menggunakan teori kritikal atau teori kritis. Sebagaimana menurut Littlejohn dalam Pawito menyatakan bahwa tradisi ini cenderung memandang komunikasi sebagai suatu... *social arrangement of power and oppression*. Artinya, di dalam kebanyakan realitas sosial yang ada, komunikasi lebih didominasi oleh kalangan yang lebih kuat yang bermaksud hendak menindas yang lemah sementara pihak yang lemah sebenarnya ingin melakukan perlawanan. Tradisi ini berupaya mengembangkan respon-respon terhadap persoalan-persoalan ideologis, penindasan, penolakan dan perlawanan serta emansipasi yang pada umumnya muncul karena dominasi oleh yang kuat terhadap yang lemah.. Respon-respon termaksud dapat diamati melalui kecenderungan tradisi ini untuk mempromosikan nilai-nilai kebebasan, kesederajatan, pentingnya dialog dan diskusi, serta upaya untuk dapat mandiri (*self-perpetuation of power*).⁹



Pendekatan kritis adalah pendekatan yang digunakan sebagai refleksi pemikiran kritis terhadap realitas sosial, dimana bahasa sebagai kekuatan control sosial. Pendekatan atau teori kritis kini lebih merupakan hasil perkawinan silang antara sejumlah pemikiran yang bersikap kritis terhadap dominasi dan ketidakadilan dalam kehidupan sosial. Mengacu pada pandangan di atas, maka pendekatan ini dirasakan sesuai untuk penelitian ini sebab penelitian ini mencoba untuk menjelaskan dan membongkar system komunikasi yang ada di majalah Risalah. Oleh karena itu melalui tradisi kritis ini akan diketahui ideologi majalah tersebut dalam hal ini adalah ideology NU (Nahdlatul Ulama).

Menurut Morissan dan Corry Wardhani setidaknya ada tiga hal yang penting dalam tradisi kritis yaitu:

1. Tradisi kritis berupaya untuk memahami system yang sudah baku yang diterima masyarakat begitu saja (taken for granted system), termasuk juga struktur kekuasaan dan kepercayaan atau ideology yang mendominasi masyarakat, namun tradisi kritis memberikan perhatian utama pada kepentingan siapa yang lebih dilayani oleh struktur kekuasaan yang ada. Pertanyaan seperti siapa yang boleh bicara dan siapa yang tidak boleh, apa yang boleh dikatakan dan apa yang tidak boleh dikatakan, dan siapa yang mendapat keuntungan dari system yang berlaku, merupakan pertanyaan yang menjadi ciri khas para pendukung teori kritis.
2. Teori kritis menunjukkan ketertarikannya untuk mengemukakan adanya suatu bentuk penindasan social dan mengusulkan suatu pengaturan kekuasaan (power arrangement) dalam upaya mendukung emansipasi dan mendukung terwujudnya masyarakat yang lebih bebas dan lebih terpenuhi kebutuhannya (a freer and more fulfilling society). Memahami adanya penindasan menjadi langkah pertama untuk menghapus ilusi dan janji manis yang diberikan suatu ideology atau kepercayaan dan mengambil tindakan untuk mengatasi kekuasaan yang menindas.
3. Para pendukung teori kritis berusaha untuk memadukan antara teori dan tindakan. Teori yang bersifat normative harus bisa diimplementasikan untuk mendorong perubahan di tengah masyarakat. Hubungan teori dan tindakan ini digambarkan dalam ungkapan "to read the world with an eye toward shaping it" (membaca dunia dengan mata tertuju pada upaya untuk mengubahnya). Penelitian yang dilakukan dalam teori kritis berupaya menunjukkan bagaimana berbagai kepentingan yang saling bersaing berbenturan (clash) dan menunjukkan cara bagaimana mengatasi benturan konflik kepentingan itu dengan lebih mengutamakan kepentingan kelompok tertentu khususnya kelompok marginal (masyarakat lemah).¹⁰

Morissan dan Corry Wardhani menambahkan bahwa pada bidang komunikasi, penganut tradisi kritis secara khusus menunjukkan ketertarikannya pada bagaimana pesan dapat mendukung penindasan di masyarakat. Walaupun para pendukung teori kritis tertarik pada tindakan social, namun mereka juga focus pada wacana dan teks yang mendukung atau mempromosikan ideology tertentu; mendukung kekuasaan tertentu; mendukung untuk mengurangi atau meniadakan kepentingan kelompok atau kelas masyarakat tertentu. Analisis wacana teori kritis memberikan perhatian pada teks yang menyatakan suatu sikap yang mendukung penindasan dengan tanpa memisahkannya dengan factor-faktor lain yang ada pada keseluruhan system kekuasaan yang mendukung penindasan.

Pendekatan kritis sebagaimana menurut Burhan Bungin bertujuan untuk menginterpretasikan dan karenanya memahami bagaimana kelompok sosial dikekang dan ditindas, pendekatan kritis secara sadar berupaya untuk menggabungkan teori dan tindakan.¹¹



Teori kritis ini digunakan sebagai landasan teori untuk meneliti “NU dan Wacana Radikalisme Agama” yang ada dalam majalah Risalah mulai tahun 2011 sampai 2012.

Analisis Wacana

Tahap penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan bahan-bahan berupa tulisan tentang wacana Radikalisme agama yang dibangun oleh NU (Nahdlatul Ulama) di majalah Risalah selama edisi tahun 2011 sampai 2012. Kemudian tahap kedua adalah mendeskripsikan dan memetakan tulisan tersebut berdasarkan tema kajian peta kontributor dan bahasa yang digunakan. Tahap ketiga mengkritisi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi majalah Risalah dalam produksi teks. Tahap keempat adalah melakukan pemaknaan secara komperhensif, peneliti mencoba menemukan gagasan besar di majalah Risalah dalam menampilkan wacana Radikalisme agama dan mengkaitkan dengan motif apa yang terkait dengan hal tersebut apakah motif ideologis, politis pasar atau kepentingan belaka.

Kemudian metode analisis data dalam Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana khususnya wacana kritis. Analisis Wacana kritis adalah analisis wacana yang menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana kritis disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang di analisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan.¹²

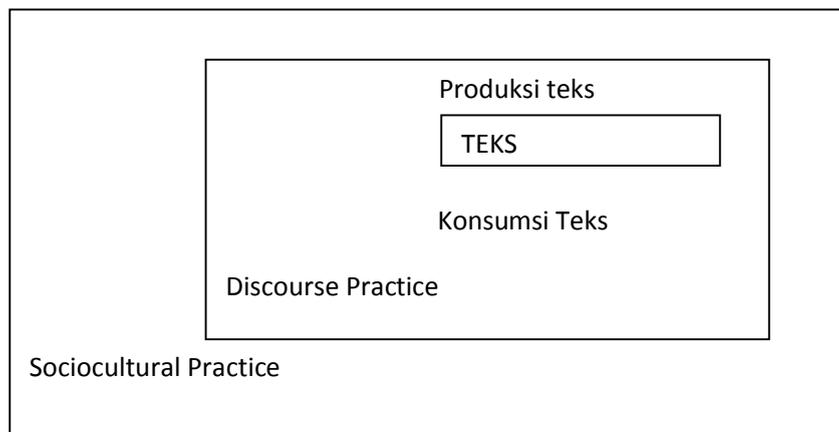
Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi : ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Menurut mereka juga bahwa analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.¹³

Analisis wacana kritis dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana kritisnya Norman Fairclough. Adapun Secara garis besar analisisnya Norman Fairlough diuraikan oleh Eriyanto dalam bukunya yang berjudul “*Analisis Wacana*” secara singkat sebagai berikut : Fairlough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi : teks, discourse practise, dan sociocultureal practice. Dalam model fairclouh, teks di sini dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarakata atau antarkalimat digabung sehingga membentuk pengertian. Semua elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga masalah berikut.pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal, terbuka atau tertutup. Ketiga, identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.



Discourse practise merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi dalam cara yang spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur di mana laporan wartawan di lapangan, atau dari narasumber berita yang akan ditulis oleh editor, dan sebagainya. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda deengan media lain. Produksi teks berita semacam ini berbeda dengan ketika seseorang penyair menghasilkan teks puisi, yang umumnya dihasilkan dalam suatu proses yang personal. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Konsumsi juga bisa dihasilkan secara personal ketika seseorang mengkonsumsi teks (seperti ketika menikmati puisi) atau secara kolektif (peraturan perundangan dan sebagainya). Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pemimpin politik, misalnya, dapat mendistribusikan teks tersebut dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers untuk disebarluaskan secara luas kepada khalayak. Hal yang berbeda mungkin dilakukan oleh kelompok petani dan pekerja dalam mengorganisir pesan untuk disampaikan kepada khalayak.

Sedangkan Sociocultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Konteks disini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya.¹⁴ Ketiga dimensi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Menurut Rachmat Kroiyantono, Fairclough membangun suatu model yang menjelaskan wacana sebagai perpaduan linguistik dan pemikiran-pemikiran sosial dan politik yang memusatkan perhatian pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial atau merefleksikan sesuatu. Lebih lanjut model analisisnya adalah :

1. Teks

Intinya adalah teks bukan hanya menunjukkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Di sini dilakukan analisis linguistik pada struktur teks untuk menjelaskan teks tersebut, yang meliputi kosa kata, kalimat, proposisi,



makna kalimat dan lainnya. Untuk mempermudah analisis bisa digunakan metode analisis pembedaan.

2. Praktik Wacana

Merupakan dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi, seperti pola kerja, bagan kerja dan rutinitas dalam menghasilkan teks. Demikian pula konsumsi teks dapat berbeda dalam konteks yang berbeda. Konsumsi dapat dihasilkan secara personal atau kolektif.

3. Praktik Sosial Budaya.

Melihat bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat, dimana dimensi ini melihat konteks di luar teks, antara lain sosial, budaya, atau situasi saat wacana itu dibuat.¹⁵

Analisis Teks

Dalam analisis teks akan digunakan tiga tahapan analisis, yakni pelibat wacana, mode wacana dan medan wacana sebagai berikut :

a. Pelibat Wacana (*Tenor of Discourse*)

Pelibat wacana dalam kajian wacana Radikalisme agama yang dibangun oleh NU di majalah Risalah melibatkan banyak intelektual muslim yang aktif di pengurus besar Nahdlatul Ulama. Hal ini menunjukkan bahwa visi NU melalui Risalah adalah Berlakunya ajaran Islam yang menganut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan menurut salah satu dari madzhab empat untuk terwujudnya tatanan masyarakat yang demokratis dan berkeadilan demi kemaslahatan dan kesejahteraan umat.

Adapun para penulis yang ada di Risalah adalah Abdul Moqsith Ghazali, Intelektual Muda NU dan Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Imdadun Rahmat, wakil sekretaris Jenderal PBNU, Mustofa pemimpin redaksi Risalah NU, Cholis, Dewan Redaksi Majalah Risalah, A.Hasyim Muzadi ketua umum (Dewan ahli) majalah Risalah dan Mantan ketua umum PBNU, Huda Sabily, dewan redaksi Risalah, Mashudi Umar, Redaktur Pelaksana majalah Risalah, Said Aqil Siraj, ketua Umum PBNU dan Koordinator Nasional Gerakan Deradikalisasi Agama.

Secara garis besar, wacana radikalisme agama yang dikembangkan oleh NU melalui Risalah berasal dari kontributor yang mendukung atau searah dengan jiwa NU yang mengedepankan sikap humanis atau Islam yang moderat atau Islam yang bisa memberikan rahmat bagi orang lain, dan menjunjung tinggi pola kehidupan bersama yang harmonis dan sejahtera. Karena semua kontributor wacana Radikalisme agama di Risalah adalah pemikir-pemikir moderat-inklusif dan aktif di lembaga-lembaga NU yang mengusung isu-isu Islam Aswaja, Islam moderat, islam yang damai, islam yang bisa memberikan rahmat kepada seluruh alam.

b. Medan Wacana (*Field of Discourse*)

Medan wacana dalam kajian Radikalisme agama di Risalah dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu kritik atas fenomena radikalisme agama dan ijtihad pemikiran.

1) Refleksi Kritis atas Fenomena Radikalisme Agama :

Ada empat wacana yang menunjukkan kritik atas Radikalisme Agama yang dikembangkan oleh Risalah melalui kontributornya sebagai berikut:

- Menggugat Tindakan keras ditempat-tempat ibadah
- Menggugat Model dakwah Gerakan Radikalisme Agama



- Menggugat landasan Teologi kelompok Radikal
- Mewaspadaai Gerakan Radikalisme

2) Ijtihad Pemikiran NU mengatasi Gerakan radikalisme agama di Risalah:

Ada empat wacana yang menunjukkan Ijtihad pemikiran yang dikembangkan oleh Kompas melalui kontributornya sebagai berikut :

- Tasawuf Merupakan Jalan Keluar di Era Globalisasi
- Pemberdayaan Takmir Masjid
- Islam Aswaja
- Bersatunya Negara dan Pemuka Agama

3) Mode Wacana (*Mode of Discourse*)

Secara umum pilihan bahasa yang digunakan Nahdlatul Ulama dalam Risalah adalah pilihan bahasa yang tegas, santun, transparan tetapi tidak menyudutkan justru menyentuh hati dan perasaan pembaca dan santun karena diakhir pembahasan diikuti sebuah himbauan dan harapan.

c. Interpretasi (*Processing Analysis*)

Risalah adalah majalah bulanan, dimana majalah ini tiap bulan terbit satu kali. Majalah ini diterbitkan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, seluruh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama masuk dalam jajaran kepengurusan yang ada dalam majalah ini. Termasuk diantaranya adalah Dr. KH. M.A Sahal Mahfudz (Rais Aam) menjabat sebagai pelindung, kemudian Dr. KH. Sa'id Aqil Siradj (ketua umum PBNU) menjadi penasehat, Dr. KH. Mustafa Bisri, Dr. KH. Hasyim Muzadi, Dr. KH. Malik Madani, Dr. KH. As'ad Said Ali, Dr. H. Marsudi Syuhud, DR. Bina Suhendra, Drs. Abdul Mun'im sebagai dewan ahli. Mustofa Helmy sebagai pemimpin umum/Redaksi, Mashudi Umar sebagai redaktur pelaksana, Mukhlas Syarkun, Haris M, Cholis, Zakaria Anshori, Samsul, Huda Sabily sebagai siding redaksi, AH. Muzakky sebagai pimpinan usaha, Budhiarty sebagai keuangan dan Kliwon sebagai sirkulasi. Dengan demikian majalah Risalah adalah majalahnya organisasi besar Nahdlatul Ulama (NU).¹⁶

Majalah Risalah ini dijadikan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sebagai media untuk mensosialisasikan program-program dan kegiatan NU serta untuk membangun citra positif Nahdlatul Ulama. Risalah juga dijadikan sebagai media untuk membangun dan mencerahkan umat manusia khususnya warga nahdliyin dan umumnya masyarakat Indonesia sesuai dengan slogan yang ada di cover majalah tersebut yakni "*mencerahkan dan menyejukkan*".

NU melalui Risalah sangat tertarik untuk mengangkat wacana radikalisme agama, karena masalah radikalisme agama adalah masalah yang serius dan krusial yang sangat berbahaya serta bisa meresahkan masyarakat tidak hanya masyarakat Indonesia tetapi juga masyarakat asing yang akan berinvestasi di Indonesia, serta akan mengganggu perkembangan ekonomi dan keamanan bangsa Indonesia. Sebagaimana menurut Said aqil siraj yang menyatakan bahwa diantara kelompok yang paling berbahaya di Indonesia adalah kelompok radikal, karena kekerasan adalah ciri utama kelompok ini.¹⁷

Kemudian yang lebih berbahaya lagi adalah bahwa salah satu yang menjadi musuh kelompok radikal adalah Islam moderat dalam hal ini adalah Nahdlatul Ulama (NU) atau nahdliyin. Sebagaimana menurut Said aqil siraj yang menyatakan bahwa sebenarnya, gerakan kelompok radikal ini sangat merugikan Islam sendiri. Karena mengobrak abrik tradisi agama yang dibangun sendiri. Seperti mencium tangan kiai, tahlil dan yasin, semua bid'ah, musrik



dan sebagainya. Padahal kalau radikalisme agama itu digunakan untuk menangkal gerakan yang masuk ke wilayah Indonesia itu lebih baik dan lebih bermanfaat.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Muhammad Abid al-Jabiri yang mengatakan sebagai berikut :

Muhammad Abid al-jabiri menggunakan istilah ekstrimisme Islam untuk menggambarkan kelompok Islam ekstrim yang biasanya mengarahkan permusuhan dan perlawanannya kepada gerakan-gerakan Islam “tengah” atau “moderat”. Oleh Al-Jabiri disebutkan, musuh bebuyutan Islam ekstrim adalah kelompok yang paling dekat dengannya, yakni Islam moderat. Al-jabiri menunjukkan perbedaan antara gerakan islam ekstrim di masa kontemporer ini dengan yang ada pada masa lalu. Gerakan-gerakan ekstrim masa lalu mempraktikkan ekstrimisme pada tataran akidah, sedangkan gerakan gerakan ekstrim kontemporer menjalankannya pada tataran syariah dengan melawan mazhab-mazhab moderat.¹⁸

Disamping itu landasan teologi kelompok radikal sangat bertentangan dengan misi diturunkannya agama, tidak sesuai dengan ruh dan jiwa pancasila serta tidak sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia yang ramah, santun, toleran dan sangat menghargai keyakinan orang lain. Hal ini sebagaimana menurut Imdadun Rahmat yang menyatakan sebagai berikut: landasan teologi mereka hampir sama semua dengan apa yang mayoritas mereka buat rujukan yaitu al-Qur’an, dan hadist serta fatwa dari pimpinannya sendiri. Ini menjadi landasan kelompok radikal, begitu juga model kelompok radikal dulu (khawarij) yang tidak mau menerima fatwa selain dari imam mereka sendiri. Kedua, gampangnya mengkafirkan terhadap orang yang bukan kelompoknya. Ketiga, intoleran, tidak bisa menghormati perbedaan perbedaan kelompok lain. Berbeda berarti menjadi musuh dan boleh diperangi. Keempat, kerap sekali menggunakan kekerasan. Kelima, mereka tidak menyukai penalaran (rasional) dalam memahami al-Qur’an. Dan keenam, mereka anti intelektualisme dan anti Barat.¹⁹

Dari landasan tersebut jelas bahwa gerakan yang dilakukan oleh kelompok radikal adalah dengan cara kekerasan. Hal ini juga didukung oleh Imdadun Rahmat yang menyatakan bahwa meskipun spectrum berbagai gerakan ini cukup luas dan kompleks, tetapis ecara ideologis, kelompok ini secara keseluruhan menganut paham “salafisme radikal”, yakni berorientasi pada penciptaan kembali masyarakat salaf (generasi nabi Muhammad dan para sahabatnya) dengan cara-cara keras dan radikal bagi mereka, Islam pada masa kaum salaf inilah yang merupakan Islam paling sempurna, masih murni dan bersih dari berbagai tambahan atau campuran (bid’ah) yang dipandang mengotori Islam. Radikalisme religio-historis ini diperkuat dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis secara harfiah.²⁰

Majalah Risalah ini dijadikan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sebagai media untuk mensosialisasikan program-program dan kegiatan NU, untuk menangkal ideologi yang keras yang bertentangan dengan jiwa dan semangat agama, serta untuk membangun citra positif Nahdlatul Ulama di tengah-tengah masyarakat nahdliyin pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

1. Exsplanasi (*Social Analysis*)



Dari deskripsi diatas dapat dipahami bahwa Nahdlatul Ulama melalui Risalah, sangat kuat berpegang teguh pada ideologi Ahlussunnah waljama'ah yang mengedepankan konsep Moderat, tasamuh, tawasut, toleran dan amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konsep ini secara substansi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang selalu mengedepankan pola kehidupan bersama yang harmonis, inklusif pluralistik dan mengikuti realitas multikultur dalam masyarakat. Implikasinya terhadap pemuatan tentang wacana radikalisme agama yang lebih condong pada tema-tema tersebut yang substansinya diarahkan kepada Islam rahmatan lil alamin atau islam yang bisa memberikan rahmat kepada seluruh alam atau dengan kata lain Islam yang moderat bukan Islam yang keras.

Nahdlatul Ulama (NU) selalu mengembangkan Islam moderat. Karena dalam Islam sendiri mengajarkan untuk selalu bersikap baik dan ramah bukan sebaliknya berlaku keras. Serta mengajak untuk berbuat baik dengan cara yang baik, santun dan bermartabat dan tidak menghapus nilai-nilai lokal atau tradisi yang berkembang di masyarakat. Disamping itu Islam moderat itu selaras dengan karakteristik masyarakat di Indonesia yang santun, ramah, dan toleran serta menghargai perbedaan. Berbeda dengan kelompok Islam radikal yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam melakukan sebuah perubahan. Hal ini tidak sesuai dengan jiwa dan karakter bangsa Indonesia.

Kemudian Nahdlatul Ulama melalui Risalah juga menampilkan pola bahasa yang tegas, transparan dan cenderung profokatif dikarenakan Nahdlatul Ulama melalui Risalah merasa bahwa kelompok Islam radikal telah melakukan aksi yang sangat tidak manusiawi dengan memakan banyak korban dan melukai banyak manusia yang tidak tahu menahu melalui aksi-aksi pengeboman diberbagai tempat-tempat umum bahkan juga ditempat-tempat ibadah. Sungguh hal ini sangat disayangkan dan tidak sesuai misi diturunkannya agama dimuka bumi ini yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin), bertentangan dengan jiwa dan karakter bangsa Indonesia yang ramah dan santun, serta bertentangan dengan jiwa pancasila dan undang-undang dasar negara Republik Indonesia.

Dengan demikian dari sekian wacana yang dibangun Nahdlatul Ulama melalui Risalah mengarah kepada ideologi ahlussunnah waljamaah yang humanis transendental lebih mengedepankan sikap Moderat, tasamuh, tawasut, toleran dan amar ma'ruf nahi mungkar dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam berbahasa, Risalah tidak keras, tetapi tegas. Tidak memakai bahasa yang kering, formal, abstrak dan rasional, tetapi yang menyangkut perasaan intuisi, dan emosi manusia.

End Note

¹ Said Aqil Siraj, "Radikalisme, Hukum dan Dakwah" Majalah Risalah edisi 30, Tahun IV (1433 H), 2011 hlm. 61.

² Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama (studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi)*. (Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), hlm. 39.

³ *Ibid.*, hlm 39.

⁴ Said Aqil Siraj, "Radikalisme Agama Mengancam Karakter Bangsa" Majalah Risalah edisi 25, Tahun IV (1432 H), 2011 hlm. 21

⁵ Mashudi Umar, "Radikalisme dan NII Harus Dilawan" Majalah Risalah edisi 25, Tahun IV (1432 H), 2011 hlm. 16.

⁶ Said Aqil Siraj, "Radikalisme Agama Mengancam Karakter Bangsa" Majalah Risalah edisi 25, Tahun IV (1432 H), 2011 hlm. 20

⁷ Abdul Maqsih Ghazali, "Membendung Radikalisme Agama" Majalah Risalah edisi 25, Tahun IV (1432 H), 2011, hlm. 29.



- ⁸ Griffin, EM, *A First Look At Communication Theory* , (printed by on acid papaer. Copyright 2003), hlm. 21-36).
- ⁹ Pawito, "Penelitian Komunikasi Kualitatif", (Penerbit LKiS Yogyakarta, 2007, hlm. 26).
- ¹⁰ Morissan dan Andy Corry Wardhani, "Teori Komunikasi (tentang komunikator, pesan, percakapan dan hubungan)" (Penerbit Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 41.
- ¹¹ Burhan Mungin, *Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Penerbit Kencana Pernada Media Group Jakarta. 2006), hlm. 258.
- ¹² Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. (Yogyakarta, Penerbit LkiS Yogyakarta, 2001), hlm. 7.
- ¹³ *Ibid.*, hlm. 7.
- ¹⁴ *Ibid.*, hlm. 286-289.
- ¹⁵ Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Penerbit Prenada Media Group Jakarta, 2004), hlm. 286-289.
- ¹⁶ Lihat di Risalah NU pada halaman 4 di setiap edisi.
- ¹⁷ Said Aqil Siraj, "Radikalisme Agama Mengancam Karakter Bangsa" Risalah edisi Edisi 25 Tahun IV, 1432 H, 2011
- ¹⁸ Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal (Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia)*, (Jakarta, Erlangga: 2002), hlm. xvii.
- ¹⁹ Imdadun Rahmat, "Memahami Jihad Dengan Kekerasan" Risalah edisi 25 tahun 1432 H/ 2011.
- ²⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

DAFTAR PUSTAKA

- Said Aqil Siraj, "Radikalisme, Hukum dan Dakwah" Majalah Risalah edisi 30, Tahun IV (1433 H).
- Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama (studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang Tentang Agama Kristen dan Yahudi)*. Jakarta: Penerbit Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010.
- Said Aqil Siraj, "Radikalisme Agama Mengancam Karakter Bangsa" Majalah Risalah edisi 25, Tahun IV (1432 H) , 2011.
- Mashudi Umar, "Radikalisme dan NII Harus Dilawan" Majalah Risalah edisi 25, Tahun IV (1432 H).
- Said Aqil Siraj, "Radikalisme Agama Mengancam Karakter Bangsa" Majalah Risalah edisi 25, Tahun IV (1432 H).
- Abdul Maqsith Ghozali, "Membendung Radikalisme Agama" Majalah Risalah edisi 25, Tahun IV (1432 H).
- Griffin, EM, *A First Look At Communication Theory* , printed by on acid papaer. Copyright 2003.
- Pawito, "Penelitian Komunikasi Kualitatif", Yogyakarta: LKiS 2007.
- Morissan dan Andy Corry Wardhani, "Teori Komunikasi (tentang komunikator, pesan, percakapan dan hubungan)", Penerbit Ghalia Indonesia, 2009.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Penerbit Kencana Pernada Media Group 2006.
- Lexy J Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif", Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Jalaludin Rahmat, "Metode Penelitian Komunikasi", Bandung: Penerbit Remadja Karya, 1985.
- Eriyanto, *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*. Yogyakarta, Penerbit LkiS



Yogyakarta, 2001.

Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Penerbit Prenada Media Group Jakarta, 2004.

Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal (Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia)*, Jakarta: Erlangga: 2002.

Imdadun Rahmat, “*Memahami Jihad Dengan Kekerasan*” Risalah edisi 25 tahun 1432 H/ 2011.